

POLA DAN INTENSITAS KONVERSI LAHAN PERTANIAN DI KOTA SEMARANG TAHUN 2000-2009

Hariyanto
Jurusan Geografi - FIS UNNES

Abstrak

Konversi lahan pertanian adalah fenomena yang tidak dapat dihindari bagi kota-kota besar seperti halnya kota Semarang. Desakan kebutuhan lahan untuk pembangunan begitu kuat, sementara luas lahan terbatas. Selama ini lahan pertanian mempunyai *land rent* yang rendah dibanding sektor lain, akibatnya lahan pertanian secara terus menerus akan mengalami konversi lahan ke nonpertanian. Padahal lahan pertanian (sawah) selain mempunyai nilai ekonomi sebagai penyangga kebutuhan pangan, juga berfungsi ekologi seperti mengatur tata air, penyerapan karbon di udara dan sebagainya. Konversi lahan ini akan menimbulkan dampak buruk bagi lingkungan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola dan intensitas konversi lahan pertanian di Kota Semarang dari tahun 2000-2009. Pola konversi lahan meliputi dari penggunaan lahan apa menjadi apa, dan dimana saja konversi lahan terjadi. Intensitas meliputi kecepatan rata-rata pertahun atau kumulatif selama sepuluh tahun terakhir. Metode yang digunakan adalah pendekatan statistik (data luas lahan pertanian dari BPS) dan peta penggunaan lahan dari BPN. Data statistik untuk melihat intensitas konversi lahan, data dari peta untuk melihat penyebarannya. Hasil penelitian terjadi konversi lahan pertanian seluas 60,63 ha selama kurun waktu 2000-2009, tetapi juga diimbangi pencetakan sawah baru (akibat pembangunan irigasi) seluas 79,32 ha. Meskipun demikian pada dasarnya luas lahan pertanian berkurang, sebab sawah baru tersebut berasal dari lahan pertanian juga (tegal, sawah tadah hujan dan sebagainya). Dengan luas sawah sekarang (2009) 3.980 ha, dengan intensitas konversi yang sama (60,63 ha); diprediksi dalam 66 tahun lagi sawah di Kota Semarang akan habis. Bahkan tidak sampai waktu itu jika intensitasnya terus bertambah. Pola konversi terjadi di daerah pinggiran seperti Kecamatan Gunungpati, Tembalang, Gayamsari. Simpulan perlu ada upaya untuk mengendalikan konversi lahan pertanian, baik intensitasnya maupun distribusinya. Konversi lahan pertanian harus diarahkan pada lahan yang kurang subur dan tidak beririgasi teknik. Keberadaan lahan sawah harus dipertahankan terutama untuk daerah yang berfungsi resapan seperti Kecamatan Gunungpati, Mijen, Banyumanik, Ngalian. Jika hal ini diabaikan akan berdampak buruk bagi kota bawah terutama masalah banjir.

Kata kunci : Konversi lahan, pola konversi, intensitas konversi

PENDAHULUAN

Kota merupakan wilayah yang sangat dinamis, baik kegiatan penduduknya maupun perubahan penggunaan lahan di dalamnya. Hal ini disebabkan oleh penambahan penduduk dan perkembangan ekonomi kota. Konsekuensi logis dari fenomena tersebut adalah meningkatnya kebutuhan akan lahan di perkotaan, begitu pula yang terjadi di Kota

Semarang. Kondisi ini diperparah dengan semakin terbatasnya lahan perkotaan di satu sisi, dan di sisi lain kebutuhan akan lahan terus meningkat. Akibatnya adalah terjadinya konversi lahan (alih fungsi) pertanian ke non pertanian. Konversi lahan pertanian secara intensif terjadi di pinggiran kota. Ribuan hektar lahan pertanian berubah menjadi permukiman, industri, sarana dan prasarana kota

lainnya. Hal ini juga mengakibatkan tergesurnya ribuan keluarga petani dari sumber penghasilannya.

Kondisi di lapangan masih lemahnya kepastian hukum dan koordinasi dalam pengendalian pemanfaatan ruang menyebabkan belum efektifnya upaya-upaya pengendalian pemanfaatan ruang, terjadinya penyimpangan pemanfaatan ruang, konflik pemanfaatan ruang dan *overlapping* pemanfaatan ruang. Tingginya intensitas konversi lahan pertanian menunjukkan masih lemahnya kepastian hukum mengenai tata ruang wilayah.

Pembangunan pada hakekatnya adalah perubahan sosial atau perilaku masyarakat. Perubahan sosial adalah manifestasi dari rekayasa sosial melalui upaya pembangunan yang dilambangkan dengan kegiatan industrialisasi. (Sugihen, 1995). Industrialisasi secara langsung atau tidak langsung akan mendesak sektor pertanian dalam hal penguasaan lahan. Dipastikan sektor pertanian akan kalah dalam kompetisi lahan ini. Apalagi sektor industri didukung oleh pemilik modal dan penguasa (pemerintah)

Petani sebagai pemilik lahan menjadi pihak yang lemah pasti akan tergesur dari kehidupan aslinya. Dalam proses jual beli lahan miliknya, petani dalam posisi tawar yang lemah. Artinya desakan dari sektor non pertanian sangat kuat, dengan berbagai macam dalih pembangunan lahan pertanian pasti akan beralih fungsi. Mungkin dijamin globalisasi seperti ini yang kuat yang berkuasa, yang punya modal yang menang, dan sudah tidak ada lagi perlindungan bagi yang lemah. Seandainya petani tidak mau menjual lahan pertaniannya, tetapi di kanan-kirinya di jual dan

sudah dibangun gedung-gedung, pastilah petani tersebut tidak akan dapat mengolah sawahnya karena saluran irigasinya sudah terputus.

Konversi lahan pertanian di kota Semarang akan berdampak luas, yakni terjadinya pergeseran struktur ketenagakerjaan, kepemilikan dan penguasaan lahan, serta transformasi struktur ekonomi dari pertanian ke industri, juga mobilitas penduduk. Dari aspek ekonomi akan mengurangi ketahanan pangan bagi produksi pertanian. Bagi masyarakat petani akan kehilangan pekerjaan sehingga daya beli menurun karena belum tentu petani dapat pekerjaan baru yang lebih baik. Dari aspek lingkungan, konversi lahan pertanian sama dengan hilangnya kantong-kantong air (sawah, empang, tambak) yang potensial mengurangi banjir dan cadangan air tanah. Apalagi hilangnya sawah-empang yang berada di bagian atas kota (hulu), maka akan terjadi banjir dimusim hujan dan kekeringan dimusim kemarau dibagian hilir. Selain itu lahan pertanian berfungsi mereduksi polutan dan menyerap CO₂ di udara. Hanya sekarang fungsi lingkungan ini belum dihargai.

Konversi lahan pertanian adalah suatu hal tidak dapat dihindari sebagai konsekuensi logis pembangunan. Sementara luas lahan tidak bertambah, dan kebutuhan lahan terus meningkat. Perlu sebuah perencanaan penggunaan lahan yang baik dalam rangka pengendalian konversi lahan pertanian di Kota Semarang. Untuk itu perlu diketahui lebih dahulu mengenai pola dan intensitas konversi lahan pertanian di Kota Semarang.

Pola konversi lahan pertanian meliputi pola keruangan (dimana distribusinya) dan pola perubahan penggunaan lahan (dari apa menjadi apa).

Kemudian intensitas konversi adalah kecepatan perubahan penggunaan lahan (ha/tahun). Dari kedua data tersebut dapat dibuat kecenderungan (trend) konversi baik arahnya (distribusi) maupun intensitasnya. Dari sini dapat dibuat pengendaliannya berdasarkan kebutuhan ruang terbuka setiap wilayah sebesar 30% dari luas wilayah.

Penelitian konversi lahan pertanian di Gunungpati oleh Arisngantiasih (2010) menyebutkan bahwa tingkat konversi lahan di Gunungpati selama 10 tahun (1996-2006) sebesar 568,874 ha, atau rata-rata 56,9 ha per tahun. Adapun polanya dari arah timur ke barat dengan cara penetrasi. Konversi lahan pertanian tersebut telah menimbulkan dampak pengangguran 13,65%, dan penurunan pendapatan sebesar 54,5%. Di sisi lain dampak positifnya, kecamatan Gunungpati makin maju dengan kegiatan non pertanian.

Bagi ketahanan pangan nasional, konversi lahan pertanian merupakan ancaman yang serius, sebab konversi lahan tersebut sulit dihindari dan dampaknya terhadap masalah pangan bersifat permanen, kumulatif, dan progresif. Untuk itu kebijakan Pemerintah perlu diarahkan pada tiga sasaran yakni : 1) menekan faktor sosial dan ekonomi yang dapat merangsang konversi lahan, 2) mengendalikan luas, lokasi dan jenis lahan yang dikonversi, 3) menetralkan dampak negatif konversi lahan pertanian dengan investasi yang melibatkan pihak swasta dan pelaku konversi (Bambang Irawan, 2007)

Dalam Kebijakan Rencana Tata Ruang Pulau Jawa-Bali antara lain disebutkan :

- a) Mempertahankan Pulau Jawa-Bali sebagai lumbung pangan nasional dengan menetapkan dan mempertahankan kawasan produksi pangan
- b) Mempertahankan sumber-sumber air dan merehabilitasi daerah resapan air untuk menjaga ketersediaan air sepanjang tahun
- c) Meningkatkan aksesibilitas wilayah di Pulau Jawa-Bali dengan tetap mempertahankan upaya-upaya pencegahan konversi lahan.
- d) Menghindari konflik pemanfaatan ruang pada kawasan perbatasan lintas wilayah.

Dari butir-butir tersebut terlihat jelas bahwa konversi lahan pertanian harus dicegah atau dikendalikan dalam rangka menjaga fungsi ekonomi khususnya ketahanan pangan dan fungsi hidrologis untuk menjaga tata air. Kenyataan di lapangan konversi lahan pertanian tidak terhindarkan karena desakan sektor non pertanian. Secara ekonomis memang kegiatan non pertanian (industri-jasa) lebih tinggi produktivitasnya per satuan luas lahan, dibandingkan kegiatan pertanian.

Pada Pembangunan Jangka Panjang II Indonesia pada akhirnya mampu mencapai swasembada beras pada tahun 1984. Pada tahun 2006, pemerintah kembali mengumumkan keberhasilannya dalam swasembada beras (Irawan, et al., 2003). Badan Pusat Statistik (BPS) memprediksi, produksi padi pada tahun 2009 akan mencapai 63,84 jt ton Gabah Kering Giling atau naik 5,83 persen dibandingkan tahun 2008 lalu. Peningkatan ini dikarenakan frekuensi panen yang meningkat, distribusi pupuk yang baik, serta penggunaan bibit unggul (ANI, 2009).

Secara nasional sampai dengan tahun 90 an, luas tanah sawah telah kurang lebih 7,8 juta ha, dimana 4,2 juta ha berupa sawah irigasi dan sisanya 3,6 juta ha berupa sawah nonirigasi. Selama Pelita VI tidak kurang dari 61.000 ha lahan sawah telah berubah menjadi penggunaan lahan nonpertanian. dari luas lahan sawah ini telah beralih fungsi menjadi perumahan (30%), industri (65%), dan sisanya (5%) beralih fungsi penggunaan tanah lain. (Irawan, 2003).

Penelitian mengenai perubahan penggunaan lahan oleh Hariyanto (2002) menunjukkan laju perubahan penggunaan lahan cukup mencemaskan terutama untuk luas lahan pertanian yang berkurang dengan pesat. Sebaliknya luas lahan untuk permukiman bertambah dengan pesat. Konversi lahan sangat sulit dihindari karena faktor--faktor ekonomi yang tercermin dari rendahnya land rent lahan untuk pertanian dibandingkan dengan kegiatan sektor lain. Rasio land rent lahan pertanian adalah 1:500 untuk kawasan industri dan 1:622 untuk kawasan perumahan.

Dalam proses jual beli lahan pertanian, petani dalam posisi tawar yang lemah. Artinya desakan dari sektor non pertanian sangat kuat karena didukung penguasa dan modal besar. Petani dalam ini dibuat tidak berdaya jika menghadapi kondisi seperti ini. Petani yang tidak mempunyai lahan, statusnya menurun menjadi buruh tani (Hariyanto, 2007). Hal tersebut disebabkan oleh : (1) kepadatan penduduk di pedesaan yang mempunyai agroekosistem dominan sawah pada umumnya jauh lebih tinggi dibandingkan agroekosistem lahan kering, sehingga tekanan penduduk atas lahan juga lebih tinggi; (2) daerah pesawahan banyak yang lokasinya berdekatan dengan daerah perkotaan; (3) akibat pola

pembangunan di masa sebelumnya, infrastruktur wilayah pesawahan pada umumnya lebih baik dari pada wilayah lahan kering; dan (4) pembangunan prasarana dan sarana pemukiman, kawasan industri, dan sebagainya cenderung berlangsung cepat di wilayah bertopografi datar, dimana pada wilayah dengan topografi seperti itu (terutama di Pulau Jawa) ekosistem pertaniannya dominan areal persawahan.

Ketahanan Pangan FAO pada tahun 1991 mendefinisikan bahwa : ketahanan pangan adalah suatu kondisi ketersediaan pangan yang cukup bagi setiap orang pada setiap saat, dan setiap individu memiliki akses untuk memperolehnya baik secara fisik maupun secara ekonomik'' (Ketahanan Pangan, 1998). Berdasarkan definisi tersebut, maka permasalahan substantif ketahanan pangan tidak digunakan untuk mencerminkan kondisi ketahanan pangan tersebut di suatu negara. Oleh karena itulah pada tahun 1970-an seluruh negara berusaha mencapai swasembada pangan.

Pada tahun 1984 Indonesia memperoleh penghargaan dalam sidang FAO di Roma karena dinilai berhasil membangun ketahanan pangannya akibat tercapainya swasembada beras. Swasembada pangan merupakan indikator utama yang hanya mencakup aspek kuantitas ketersediaan pangan secara memadai, tetapi menyangkut pula aspek stabilitas ketersediaan pangan menurut waktu dan aspek aksesibilitas penduduk terhadap bahan pangan yang dibutuhkan.

Ditinjau dari aspek produksi, kerugian akibat alih fungsi lahan sawah di Jawa selama kurun waktu 18 tahun (1981-1998) diperkirakan telah menyebabkan hilangnya produksi beras sekitar 1,7

juta ton/tahun atau sebanding dengan jumlah impor beras tahun 1984-1997 yang berkisar antara 1,5- 2,5 juta ton/tahun (Irawan, *dkk.*, 2000).

Pemikiran tentang kebijakan reservasi lahan pertanian sebenarnya telah dicetuskan oleh Menteri Pertanian pada tahun 1997 melalui konsep pengembangan lahan pertanian abadi. Namun pemikiran tersebut belum sempat berkembang lebih lanjut mengingat kompleksitas permasalahan yang harus dihadapi terutama yang menyangkut status pemilikan lahan. Pada sektor kehutanan upaya pencadangan kawasan reservasi, misalnya hutan lindung, relatif mudah dilakukan karena obyek lahan dimiliki oleh pemerintah sedangkan pada sektor pertanian sebagian besar lahan terutama lahan tanaman pangan dimiliki oleh petani.

Tujuan dan manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. a) untuk mengetahui pola konversi lahan pertanian di Kota Semarang dari tahun 2000-2009. Pola konversi lahan disini meliputi pola distribusi/persebaran, dan pola perubahan penggunaan lahan dari apa menjadi apa. b) mengetahui intensitas/laju konversi lahan pertanian dari tahun 2000-2009, baik secara kumulatif maupun rata-rata per tahun. c) untuk mengetahui kecenderungan (trend) perubahan penggunaan lahan di masa depan. Dengan mengetahui trend perubahan lahan dapat diusahakan terobosan atau membuat antisipasi pada masa datang.

METODE PENELITIAN

Populasi penelitian adalah semua lahan pertanian yang telah terkonversi (alih fungsi) selama 2000-2009. Adapaun sampel area dipilih secara

purposif dengan memperhatikan pemerataan distribusi sampel.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan memadukan data sekunder (statistik) dengan data primer dari lapangan atau pengukuran peta. Data statistik seperti luasan lahan terkoversi untuk melihat intensitas, dan persebaran lahan terkonversi dilihat dari peta untuk melihat pola konversi lahan pertanian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Distribusi sawah di Kota Semarang berada di daerah pinggiran kota seperti Kecamatan Mijen, Gunungpati, Ngalian, Tembalang, Tugu, Genuk dan Banyumanik. Daerah pinggiran tersebut justru yang menjadi sasaran pengembangan kota, akibatnya konversi lahan yang pesat terjadi di sini. Konversi lahan pertanian yang terbanyak akibat perkembangan permukiman baik oleh pengembang (developer) maupun pribadi. Selain itu juga dibangunnya pusat-pusat kegiatan baru seperti kampus, industri, pasar di pinggiran telah memicu konversi lahan pertanian.

Intensitas Konversi Lahan Sawah di Kota Semarang

Konversi lahan sawah yang terbesar di Kota Semarang berturut-turut adalah kecamatan Gunungpati, Tembalang, Gayamsari, Genuk, Tugu. Daerah tersebut merupakan daerah pengembangan Kota Semarang di mana Gunungpati dan Tembalang sebagai pusat pendidikan; Tugu dan Genuk sebagai pusat industri; sedangkan Gayamsari sebagai pusat perdagangan dan jasa. Perlu diingat bahwa data tersebut hanya khusus konversi sawah, belum lahan pertanian lain seperti tergalan, kebun, empang/rawa dan sebagainya.

Tabel 1. Penggunaan Lahan Kota Semarang (ha) th 2008

No.	Kecamatan	Sawah	Nonsawah	Jumlah	% sawah
1.	Mijen	1.008,00	5.007,5	6.215,50	16,6
2.	Gunungpati	1.386,00	4.013,08	5.399,08	14,5
3.	Banyumanik	112,00	2.401,06	2.513,06	6,7
4.	Gajahmungkur	0,00	764,98	764,98	2,0
5.	Semarang selatan	0,00	898,05	898,05	2,3
6.	Candisari	0,00	555,51	555,51	1,5
7.	Tembalang	432,00	3.988,04	4.420,04	11,8
8.	Pedurungan	64,00	2.008,00	2.072,00	5,5
9.	Genuk	94,00	2.738,35	2.823,35	7,3
10.	Gayamsari	20,00	498,13	518,13	1,4
11.	Semarang timur	0,00	770,40	770,40	2,0
12.	Semarang utara	0,00	1.133,27	1.133,27	3,0
13.	Semarang Tengah	0,00	604,99	604,99	1,6
14.	Semarang barat	32,00	2.348,53	2.380,53	6,4
15.	Tugu	454,00	2.469,34	2.923,34	7,8
16.	Ngalian	378,00	3.135,00	3.513,00	9,4
	Jumlah	3.980,00	33.334,22	37.514,22	100

Sumber :BPS Kota Semarang 2008

Laju konversi lahan pertanian khususnya sawah, terjadi di daerah pinggiran Kota Semarang yang pesat di kecamatan Gunungpati dan Tembalang. Laju konversi lahan sawah di kedua kecamatan tersebut mencapai 2 ha per tahun. Kedua kecamatan tersebut berkembang sebagai pusat pendidikan dan permukiman. Secara geografis kedua kecamatan tersebut dekat dengan pusat kota meskipun kondisinya berbukit-bukit.

Intensitas Konversi Lahan Pertanian di Kota Semarang

Dari Tabel 3 diketahui bahwa luas lahan sawah di Kota Semarang mengalami dinamika besar antara konversi lahan dengan usaha pencetakan sawah baru karena perluasan irigasi atau sawah pasang surut. Perluasan sawah dapat terjadi pada daerah tegalan atau tanah kering lain yang mendapat saluran irigasi, atau dapat terjadi di daerah pantai dimana tambak/ rawa dikeringkan menjadi sawah. Proses

Tabel 2. Luas konversi lahan sawah per kecamatan Tahun 2000-2009 (ha)

No.	Kecamatan	Luas sawah th 2000	Luas Sawah th 2009	Luas konversi
1.	Mijen	1.008,00	1.008,00	0
2.	Gunungpati	1.404,43	1.386,00	- 18,43
3.	Banyumanik	100,00	112,00	12,00
4.	Gajahmungkur	0,00	0,00	0
5.	Semarang selatan	0,00	0,00	0
6.	Candisari	0,00	0,00	0
7.	Tembalang	449,60	432,00	- 17,6
8.	Pedurungan	71,32	64,00	7,32
9.	Genuk	101,00	94,00	- 7
10.	Gayamsari	31,60	20,00	- 11,6
11.	Semarang timur	0,00	0,00	0
12.	Semarang utara	0,00	0,00	0
13.	Semarang Tengah	0,00	0,00	0
14.	Semarang barat	15,00	32,00	17
15.	Tugu	460,00	454,00	- 6
16.	Ngalian	336,60	378,00	42
	Jumlah	3.778,43	3.980,00	

Sumber BPS th 2000 dan 2008

sedimentasi di pantai utara yang terus-menerus, memungkinkan terjadi sawah baru di sini. Pembangunan irigasi yang dapat mempeluas sawah baru ditambah konversi tambak/empang jadi sawah; berpacu dengan laju konversi lahan pertanian, tetapi laju konversi lahan sawah lebih besar dari pada pencetakan sawah baru.

Selama periode 1995-2008, konversi lahan sawah sebesar 59,43 ha; sedangkan untuk tegalan bertambah luas 726,28 ha. Artinya konversi

(penyusutan) sawah per tahun lebih dari 4 ha. Sedangkan tegalan bertambah 55,8 ha per tahun. Hal ini dimungkinkan sebagian konversi sawah, kebun, empang, dan bukit-bukit yang dipotong (diratakan) sebelum didirikan bangunan biasanya jadi tegalan, karena tegalan lebih mudah untuk terjadi konversi berikutnya menjadi lahan permukiman atau industri. Data konverrsi tegalan menarik karena kurun waktu 1996-2008 cenderung menurun terus kecuali tahun 2006-2007 yang meningkat pesat.

Tabel 3. luas konversi lahan pertanian sawah dan tegal di Kota Semarang th 1995-2008 (ha)

Tahun	Luas sawah	Luas konversi sawah	Luas tegalan/kbn	Luas konversitegalan
1995	4.039,43	-	-no data	-
1996	4.174,65	+ 135,22	8.599,20	-
1997	4.046,33	- 130,32	8.580,70	- 18,5
2000	3.778,43	- 267,9	7.402,57	- 1.178,13
2004	3.912,96	+ 134,53	6.974,83	- 427,74
2005	3.956,30	+ 43,34	5.956,83	-1.018,00
2006	3.990,00	+ 33,7	7.270,13	1.313,3
2007	3.980,00	- 10	11.421,67	4.151,54
2008	3.980,00	0	9.306,98	- 2.114,69
Konversi 1995-2008		- 59,43	Konvr 96-08	726,28

Sumber BPS Kota Semarang th 2009

Data yang diperoleh dari BPN (Badan Pertanahan Nasional) sebagai sumber data tersebut sebenarnya masih dibawah kondisi riil di lapangan (under estimet), sebab data yang diperoleh BPN adalah mereka yang mendaftarkan alih fungsi lahan pertanian (pengeringan). Padahal banyak sekali alih fungsi lahan yang tidak didaftarkan ke BPN karena berbagai alasan. Banyak lahan yang statusnya lahan sawah tetapi sudah dipakai untuk permukiman, atau sawah menjadi tegalan, atau tegalan menjadi perkebunan yang semua itu tidak pernah didaftarkan ke BPN.

Pola Konversi lahan pertanian 2000-2009

Dari studi peta diketahui pola perubahan penggunaan lahan menjadi beberapa pola :

1. sawah—tegalan
2. sawah—tegalan – permukiman/industri

3. empang/rawa—tanah kering (diurug)
4. empang/rawa — tanah kering (urugan)—permukiman/industri
5. empang/rawa - - sawah
6. tegalan — permukiman
7. perkebunan – tegalan

Pola no. 1 dan 2 banyak terjadi di kecamatan Gunungpati, Tembalang, Ngalian. Pola no 3,4,5 banyak terjadi di kecamatan Genuk, Tugu, dan Semarang Barat. Pola ke 6 dan 7 banyak terjadi di Gunungpati, Tembalang, Banyumanik, Ngalian dan Mijen.

Dari pola perubahan penggunaan lahan tersebut yang meningkat pesat luasnya adalah tegalan, hal ini disebabkan 'tegalan' adalah lahan siap pakai untuk penggunaan lahan permukiman atau industri

dan sebagainya. Jadi status 'tegalan' ini bersifat sementara menunggu waktu untuk berubah menjadi status lain.

Distribusi sawah di Kota Semarang berada di daerah pinggiran kota seperti Kecamatan Mijen, Gunungpati, Ngalian, Tembalang, Tugu, Genuk dan Banyumanik. Daerah pinggiran tersebut justru yang menjadi sasaran pengembangan kota, akibatnya konversi lahan yang pesat terjadi di sini. Konversi lahan pertanian yang terbanyak akibat perkembangan permukiman baik oleh pengembang (developer) maupun pribadi. Selain itu juga dibangunnya pusat-pusat kegiatan baru seperti kampus, industri, pasar di pinggiran telah memicu konversi lahan pertanian.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Konversi lahan pertanian adalah suatu fenomena yang tidak dapat dihindari sebagai konsekuensi logis dari sebuah pembangunan. Tuntutan akan kebutuhan lahan dari sektor nonpertanian terus meningkat, sementara luas lahan terbatas, akibatnya lahan pertanian yang mempunyai '*land rent*' rendah akan beralih fungsi ke nonpertanian. Masalah konversi lahan pertanian akan berdampak luas bagi masyarakat-pemerintah dan lingkungan. Bagi petani akan kehilangan sumber mata pencaharian/pendapat, bagi pemerintah mengganggu program ketahanan pangan dan swasembada pangan, bagi lingkungan konversi lahan pertanian berdampak pada meningkatnya runoff yang akhirnya akan memperluas banjir, hilangnya air tanah, tidak adanya penyerapan karbon di udara dan banyak lagi.

Pola konversi lahan pertanian di Kota Semarang, secara distribusinya banyak terjadi di daerah pinggiran kota seperti Kecamatan Gunungpati, Mijen, Tembalang, Genuk yang merupakan daerah perkembangan kota. Pola perubahannya ada beberapa macam yakni: 1) sawah ke permukiman, 2) sawah ke tegalan, 3) tegalan ke permukiman, 4) rawa-diurug-tanah kering, 5) tambak ke sawah, 6) tegalan ke tanah kering.

Intensitas konversi lahan jika dilihat dari data luas sawah seolah-olah tidak banyak berubah karena satu sisi ada konversi lahan pertanian (penyusutan) dan sisi lain terjadi pencetakan sawah baru (akibat pembangunan irigasi). Konversi lahan pertanian kurun waktu tahun 2000-2009 seluas 60,63 ha, sedangkan pencetakan sawah baru mencapai 79,32 ha. Meskipun demikian pada dasarnya lahan pertanian tetap berkurang, sebab pencetakan 'sawah baru' tersebut juga berasal dari lahan pertanian juga (tegal, sawah tadah hujan dan sebagainya). Dengan intensitas konversi yang sama/stabil, lahan sawah yang sekarang ada yakni 3.980 ha akan habis dalam 66 tahun ke depan. Apalagi intensitas/laju konversi cenderung meningkat dari tahun ke tahun tidak sampai selama itu sawah akan punah.

Saran

Upaya pengendalian konversi lahan pertanian harus dilakukan baik intensitasnya maupun distribusinya. Jika tidak mungkin dihindari, konversi lahan pertanian harus diarahkan pada daerah pertanian yang bukan irigasi teknis, lahan kurang subur dan tidak produktif. Keberadaan sawah harus dipertahankan untuk fungsi ekonomi, fungsi sosial, dan fungsi ekologi

Pemerintah perlu membuat rekomendasi daerah mana yang boleh dikonversi, dan mana yang tidak boleh dikonversi. Pemerintah harus tegas dalam mengendalikan penggunaan lahan. Lahan yang tidak sesuai dengan peruntukannya harus dikenai sanksi, jika perlu dibongkar. Kepentingan ekonomi yang mengabaikan aspek lingkungan akan dibayar mahal dengan bencana alam. Ini yang perlu diperhatikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Arisngatiasih (2010) : Studi Dampak Konversi Lahan Pertanian ke non Pertanian Terhadap Ekonomi Wilayah di Kecamatan Gunungpati. *Skripsi*. Teknik Sipil UNISULA
- Bambang Irawan, (2007). *Konversi Lahan Sawah Potensi dampak Pola Pemanfaatan dan faktor Determinan*. Pusat Penelitian Sosial ekonomi Pertanian IPB Bogor.
- Hariyanto, (2002) : *Dampak Perubahan Penggunaan Lahan Pada Sosial Ekonomi Petani yang Kehilangan Lahan*. Unnes Semarang
- Rahmanto, 2004. *Fungsi Strategis Sektor Pertanian*. Fak.Pertanian UGM, Yogyakarta.
- Surito, 2002: *Penggunaan dan Tataguna Lahan*. Fakultas geografi UGM, Yogyakarta.